

## **MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU YANG HUMANIS DALAM MENYAMBUK KURIKULUM NASIONAL**

Oleh:

**Asfiati<sup>1</sup>**

### **Abstract**

Education is one aspect of human development index (HDI) developed by the United Nations Development Programs (UNDP). For the entire educational potential should be aimed at achieving the level of progress the development of a solid education, both quantitatively and qualitatively. Education, becomes the standard is used in the printing of human resources (HR) will be superior and competitive by building a professional teacher. Teachers who understand all the meaningfulness known as humanist professional teachers.

Humanists professional teachers have a social responsibility, and a sense of togetherness with learners. Humanist professionalism of teachers show the students that the teacher is able to recognize that learners have special missions to develop their potential. Humanists professionalism of teachers provide opportunities for learners in building a profitable learning in order to create learning that reaches the point of togetherness. It is together in achieving the core activities and to examine the material together.

Humanists professional teachers state that the learning approach is seen as a private act to fulfill the potential of learners. Through the professional teachers can succeed in the success of the national curriculum. Teacher is the operator of the educational curriculum. The national curriculum being part made in achieving the national curriculum itself through curriculum-based development, and curriculum specificities/conditions in their respective educational institutions.

**Keywords:** Professionalism, Teacher, Humanist, National Curriculum

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

## Pendahuluan

Menyambut kurikulum nasional merupakan tanda bukti kepekaan terhadap kemajuan pendidikan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi komponen yang sangat strategis dan mendasar untuk mendukung dan mendorong setiap upaya pembangunan sektor lainnya. Pendidikan juga mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi dan peradaban suatu bangsa. Negara yang maju adalah negara yang memperhatikan pendidikan bangsanya. Negara yang mempunyai pendidikan yang terandalkan menjadikan negara tersebut mempunyai jati diri dan corak pemikiran yang berpengaruh terhadap produktivitas, fertilitas, mortalitas dan migrasi masyarakat.

Pendidikan juga menjadikan faktor penting dalam proses transformasi sosial suatu bangsa. Oleh karena itu, Indonesia terutama pada level pemikiran Islam mulai berbenah agar melakukan perubahan-perubahan strategis baik dalam pemikiran, sikap, tindakan maupun perilaku keseharian untuk mengejar kemajuan.<sup>2</sup> Perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai faktor konsekwen dari pendidikan merupakan modal manusia (*human capital*).<sup>3</sup> Kontribusi pembangunan pendidikan terhadap pembangunan sosial ekonomi berwujud melalui peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), dan produktivitas (*productivity*). Tercapainya peningkatan tersebut disponsori oleh guru-guru yang berpengalaman dan profesional dalam bidangnya. Guru yang profesional tersebut dapat dibangun bila negara itu memperhatikan pendidikan bangsanya.

Untuk itu penting membangun dan menggali potensi profesionalitas guru. Pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang (*long-term human capital investment*). Investasi dalam bidang pendidikan hasilnya tidak akan dirasakan dalam waktu yang singkat, tetapi akan dirasakan di kemudian hari, dan memerlukan waktu yang relatif lama. Kuant-Tzu menyebutkan:

*If you plan for a year, plant a seed*

*If for ten years, plant a tree.*

*If for a hundred years, teach the people.*

---

<sup>2</sup>Mujammil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 165.

<sup>3</sup>Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 78.

*When you shaw a seed once, you will reap a single harvest  
When you teach the people, you will reap a hundred harvest*  
({Jika Anda berencana untuk satu tahun, tanamlah benih  
Jika selama sepuluh tahun, tanamlah pohon.  
Jika selama seratus tahun, didiklah manusia.  
Bila Anda menabur benih sekali, Anda akan menuai panen tunggal  
Ketika Anda mengajarkan orang, Anda akan menuai panen seratus}).<sup>4</sup>

Kutipan Kuant-Tzu tersebut membuktikan bahwa pendidikan merupakan nilai modal manusia (*human capital*). Suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh jumlah populasi penduduk atau tenaga kerja kasar (*intensive labor*) tetapi sangat ditentukan oleh tenaga kerja intelektual (*intensive brain*). Tenaga kerja intelektual yang dimaksud adalah keprofesionalan guru. Pendidik profesional yang dimaksud adalah pendidik yang berkualitas, berkompotensi, dan pendidik yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan di masyarakat sekelilingnya.<sup>5</sup>

Teladan di masyarakat mampumemberikan perubahan baru baik dalam rangka memperbaiki sikap semua konsumen pendidikan serta kemajuan bangsa bidang politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsanya melalui perannya dalam membangun warga negara. Peranan guru dalam pendidikan ditegaskan oleh Bank Dunia bahwa delapan negara yang mendapat predikat sebagai *High Performing Asian Economic* di antaranya Jepang, Korea Selatan, Taiwan, China, Hongkong, Singapura, Malaysia, dan Thailand menunjukkan bahwa investasi pendidikan sebagai kegiatan inti pengembangan sumber daya manusia (SDM) terbukti memiliki sumbangan yang sangat signifikan terhadap tingkat keuntungan ekonomi.

Dalam hal ini pendidikan melalui pembangunan guru yang profesional sangatlah diprioritaskan adalah dalam rangka pembentukan watak dan nilai bangsa (*nation's and character building*). Membangun guru yang profesional merupakan salah satu gaya dalam melaksanakan pembangunan yang berparadigma pada

---

<sup>4</sup>IBRD, *The Challenge of Development*, (World Development Report: 1991), hlm. 92.

<sup>5</sup> Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

manusia (*human-centered development*), sehingga tercapailah keberhasilan sebuah program investasi pendidikan sebagaimana diharapkan Bank Dunia yang dapat diukur melalui kriteria sebagai berikut:

1. Nilai manfaat ekonomis langsung dari suatu investasi, yakni perimbangan antara kesempatan (*opportunity cost*) dan keuntungan masa depan yang diharapkan melalui perbaikan produktivitas kerja;
2. Nilai manfaat ekonomi tidak langsung, yaitu keuntungan eksternal yang mempengaruhi pendapatan anggota-anggota masyarakat lain;
3. Keuntungan fiskal, yaitu peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak yang diakibatkan oleh peningkatan penghasilan tenaga kerja terdidik;
4. Pemenuhan kebutuhan tenaga kerja terampil dan terlatih;
5. Permintaan masyarakat atas pendidikan;
6. Efisiensi internal dari lembaga pendidikan itu sendiri, yakni keterikatan antara input dan output yang diukur melalui indikator pemborosan, pengulangan, putus sekolah dan efektivitas biaya;
7. Terciptanya distribusi kesempatan pendidikan terhadap distribusi pendapatan dan kontribusi pendidikan terhadap pengurangan angka kemiskinan dan;
8. Adanya keterkaitan antara investasi di sektor pendidikan dan investasi di sektor lain, seperti kesehatan, industri, dan pertanian.<sup>6</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak semudah yang dibayangkan mengingat bahwa proses pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>7</sup>

Diharapkan bahwa pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu harus secara sadar dan terarah ditujukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Selain itu, mengacu kepada sasaran UNESCO untuk mencapai pendidikan untuk semua (*education for all*), dunia pendidikan tidak lagi berada pada tataran *educational access for all*, melainkan sekaligus bergerak menuju *quality educational for all*. Latar belakang

---

<sup>6</sup>IBRD, *The Challenge of Development*, (World Development Report: 2011), hlm. 93.

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 8.

kemunculan pemikiran di atas, sedikitnya berlandaskan dua alasan, yaitu: pertama, kenyataan tantangan pendidikan saat ini meliputi keduanya sekaligus, dan bangsa Indonesia harus menghadapi keduanya secara bersama-sama. Kedua, pengalaman mengajarkan bahwa konsentrasi terhadap pemerataan dengan mengabaikan mutu memiliki akibat yang tidak lebih ringan dibandingkan dengan mulai membangun pendidikan yang bermutu. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, semestinya perhatian dan komitmen terhadap mutu pendidikan dimulai sejak awal, bahkan idealnya ketika suatu sekolah mulai berdiri dengan cara melengkapi sarananya, membina gurunya yang profesional humanis dengan cara: mengembangkan disiplin belajar pada para siswanya, menata sistem evaluasinya, dan memperkuat manajemen sekolahnya.

Pendidikan menjadi salah satu aspek dalam indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programs* (UNDP). Unsur pendidikan dianggap sebagai indikator kemajuan pembangunan sebuah masyarakat. Dengan posisi tersebut, pendidikan dianggap cukup strategis untuk dijadikan agenda pembangunan bangsa. Untuk itu seluruh potensi pendidikan hendaknya diarahkan pada pencapaian tingkat kemajuan pembangunan pendidikan yang mantap, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan, menjadi standar yang dipergunakan dalam hal ini peran pendidikan penting dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing. Oleh sebab itu, Indonesia membutuhkan guru yang profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru merupakan profesi yang mengedepankan keprofesionalan. Menjadi guru profesional pertama guru tersebut harus ahli, kemudian memiliki tanggung jawab sosial, dan rasa kebersamaan sesama profesi. Untuk itu, lama pendidikan guru juga menjadi aspek penting lantaran pekerjaannya tidak dapat digantikan. Jika peran guru dapat digantikan oleh orang yang bukan guru, maka pekerjaan tersebut bukanlah profesi. Untuk itu tugas seorang guru bekerja secara profesional, dan membuat perannya tidak dapat digantikan oleh yang lainnya. Pekerjaan seorang guru harus memiliki keterampilan sesuai yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Melalui guru yang profesional juga dapat membantu mensukseskan keberhasilan Kurikulum Nasional, karena guru merupakan operator kurikulum pendidikan. Kurikulum Nasional nantinya akan dijadikan menjadi tiga bagian: Kurikulum Nasional, Kurikulum Berbasis Pengembangan, dan Kurikulum Kekhasan/Kondisi di masing-masing Sekolah/Madrasah. Dalam hal ini peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif.
2. Menghormati individu peserta didik.
3. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.<sup>8</sup>

Untuk menyikapi kondisi real bangsa dan dunia yang mendominasi pendidikan sebagai investasi dan dapat dicapai melalui pembangunan guru profesional, dan guru yang dibangun selayaknya sesuai dengan arah dan kebijakan pendidikan bangsa dalam hal ini melalui Kurikulum Nasional, dipandang perlu merilis tulisan dengan judul: Membangun Profesionalisme Guru yang Humanis dalam Menyambut Kurikulum Nasional.

### **Profesionalisme Guru yang Humanis**

Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip *“ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”*. Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas profesional sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Guru Indonesia bertanggung jawab mengantarkan peserta didik untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan tugas pelaksanaan tugas guru secara profesional hal itu dapat diwujudkan eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini. Dengan demikian peranan guru semakin penting dalam era global.

Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 142.

Guru profesional yang humanis adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi yang dalam kaedah-kaedah mengunggulkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi yang luhur. Guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu:

1. Kompetensi *pedagogik*, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam
2. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian
3. Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam
4. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat.<sup>9</sup>

Memunculkan adanya kompetensi dan mau berkompetensi merupakan langkah awal guru dalam melabelisasi predikat guru profesional. Guru profesional selayaknya memahami bidang keprofesionalannya, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Dalam hal ini yang hendak dicapai adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>10</sup>

Kondisi guru yang mempunyai aktivitas yang dinamis menjadikan guru selayaknya memahami setiap aktivitas dan dedikasi sehingga semua konsumen pendidikan merasakan adanya saling tanggung jawab dalam menjalankan kondisi yang ada. Guru profesional menyikapi setiap sudut kondisi yang dilewatinya agar setiap sekitarnya merasakan adanya kemampuan mensyukuri setiap kondisi yang ada. Dengan demikian arah dari setiap kondisi untuk kemanfaatan sesama tercapai. Tujuan dalam menikmati kenyamanan dan kebermaknaan terus dirasakan. Kondisi yang sesuai, arah yang terprogram, nilai yang terukur serta tujuan yang terpenuhi merupakan indikator dari kualitas keahlian dan kewenangan seseorang. Demikian halnya dengan profesionalisme guru. Profesionalisme guru yang diharapkan dan dituju adalah profesionalisme yang humanis. Profesionalisme guru yang meningkatkan pendidikan di masyarakat

---

<sup>9</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005.

<sup>10</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 46.

demokratis melalui lensa humanisme. Sebagaimana Carl Rogers menyebutkan *humanistic of education focuses on education as symbolic action, as the foundation of discovery and, thus, as "equipment for living" in Kenneth Burke's terms. These essays will spark dialogue about improving education in democratic societies through the lens of humanism.* ([Pendidikan humanistik berfokus pada pendidikan sebagai aksi simbolis, sebagai dasar penemuan dan dengan demikian akan memicu dialog tentang meningkatkan pendidikan di masyarakat demokratis melalui lensa humanisme)].<sup>11</sup>

Profesionalisme guru yang humanis menunjukkan kepada peserta didik bahwa guru mampu mengakui bahwa peserta didik memiliki misi-misi khusus dalam mengembangkan potensi diri. Profesionalisme guru yang humanis memberi peluang kepada peserta didik dalam membangun pembelajaran yang menguntungkan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang mencapai titik kebersamaan. Bersama dalam mencapai kegiatan inti dan bersama dalam menelaah materi melalui unsur kebermaknaan. Guru profesional yang humanis menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dipandang sebagai tindakan pribadi untuk memenuhi potensi peserta didik. Guru sebagai fasilitator, mempengaruhi humanis di mana berfokus pada kebebasan, martabat, dan potensi peserta didik. Peserta didik bertindak dengan niat dan nilai-nilai. Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan dalam mencapai status profesionalisme guru yang humanis guru yang dapat melakukan langkah-langkah antara lain menjadikan kurikulum sebagai tolak ukur keberhasilan terbangunnya profesionalisme guru yang humanis.

Indonesia yang sudah mengalami banyak perkembangan kurikulum menuntut guru berkarya dan bergerak serta bekerja dalam mengikuti setiap perubahan kurikulum tersebut sebagai acuan dasar dalam pedoman penyelenggaraan pembelajaran sebagai gerak kerja guru mencapai profesionalisme yang humanis. Berikut diuraikan langkah-langkah guru khususnya dalam menyambut kurikulum nasional yakni kurikulum yang meliputi kurikulum nasional itu sendiri, kurikulum berbasis pengembangan, dan kurikulum kekhasan/kondisi di masing-masing sekolah/madrasah.

---

<sup>11</sup>Carl Roger, *Learning and Teaching Humanist*, (New York: Commons License: Attribution Non-Commercial, 2015), hlm. 24.



## Langkah Kerja Guru Profesional dalam Menyambut Kurikulum Nasional

Guru profesional yang humanis mengembangkan kurikulum sehingga mampu membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. McNeil menyebutkan kurikulum atas pendekatan humanistik (*humanistic curriculum*), melihat kurikulum sebagai hal penting dalam membantu peserta didik menjadi apa yang mereka inginkan, kurikulum menekankan pada relevansi personal, perasaan, dan kesuksesan.<sup>12</sup>

Adanya saling membantu antara peserta didik dan pendidik dengan sama-sama saling memahami perlu disusun suatu rancangan kurikulum yang tertulis. Kurikulum tersebut dimaksudkan sebagai bahan petunjuk dan pelaksanaan dalam mengembangkan materi ajar sesuai dengan potensi dasar peserta didik. Hal ini mengingat bahwa kurikulum mencakup tujuan dan isi bahan pelajaran dalam konsepsi/pendekatan tertentu dapat melaksanakan pembelajaran sehingga relevansi atau hubungan personal antara pendidik dan peserta didik terbangun. Untuk itu kurikulum dengan pendekatan humanis mampu mengembangkan konteks secara terkait sehingga cara melaksanakan pembelajaran dapat diwujudkan. Adapun salah satu hasil bimbingan teknologi Kurikulum Nasional yang akan diberlakukan tahun pelajaran baru adalah guru harus memiliki kelengkapan berikut:

1. Buku kerja guru
  - a. Buku kerja 1 : sifatnya berupa rancangan, program dan konsep mengajar guru dalam bentuk:
    - 1) SKL, KI, dan KD.
    - 2). Silabus
    - 2) RPP
    - 3) KKM
  - b. Buku kerja 2: ditunjukkan dalam sikap dan perilaku guru.
    - 1) Kode Etik Guru
    - 2) Ikrar Guru
    - 3) Tata Tertib Guru
    - 4) Pembiasaan Guru
    - 5) Kalender Pendidikan
    - 6) Alokasi Waktu
    - 7) Program Tahunan

---

<sup>12</sup>McNeil&John D. *Contemporary Curriculum*, (New York: John Willey & Son, 2006), hlm.

- 8) Program Semester
- 9) Jurnal Agenda Guru
- c. Buku kerja 3: merupakan sasaran dalam mencapai keberhasilan aktivitas mengajar guru
  - 1) Daftar Hadir
  - 2) Daftar Nilai
  - 3) Penilaian Akhlak/Kepribadian
  - 4) Analisis Hasil Ulangan
  - 5) Progpel Perbaikan & Pengayaan
  - 6) Daftar buku Pegawai Guru/Siswa
  - 7) Jadwal Mengajar
  - 8) Daya Serap Siswa
  - 9) Kumpulan Kisi soal
  - 10) Kumpulan Soal
  - 11) Analisis Butir Soal
  - 12) Perbaikan Soal
- d. Buku kerja 4 : indikator penilaian keberhasilan guru
  - 1) Daftar Evaluasi Diri Kerja Guru
  - 2) Program Tindak Lanjut Kerja Guru

Masing-masing langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyambut kurikulum nasional sehingga terbangun guru profesionalisme yang humanis diupayakan guru agar memenuhi kurikulum nasional itu sendiri, kurikulum berbasis pengembangan, dan kurikulum kekhasan/kondisi di masing-masing sekolah/madrasah. Kurikulum Nasional dalam hal ini merujuk kepada: Kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman pembelajaran berhubungan dengan potensi-potensi peserta didik seperti berfikir, berbuat, memecahkan masalah maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Dalam hal ini pendidikan berfungsi menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi tersebut.<sup>13</sup>

Untuk ini langkah kerja guru dalam kurikulum nasional mempunyai letak keseragaman dalam keberagaman. Sehingga dilakukan pula pengembangannya hingga masing-masing sekolah/madrasah mempunyai nilai khusus yang dapat dicermeni oleh semua warga pendidikan.

---

<sup>13</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2016), hlm. 40.

Kurikulum berbasis pengembangan merujuk kepada pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan segala isi, materi dan bahan tertulis dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa dapat dilaksanakan pendidik di sekolah hingga mencapai tujuan. Tujuan-tujuan pengajaran di sekolah, menyangkut hal pengalaman belajar yang menyenangkan, alat-alat belajar yang lengkap dan berguna dan cara-cara penilaian yang objektif yang digunakan dalam pendidikan. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dan dikembangkan untuk efektivitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat memotivasi peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Kurikulum kekhasan/kondisi di masing-masing sekolah/madrasah dimaksudkan bahwa kurikulum di bawah naungan sekolah/madrasah telah disusun rapi dan direncanakan sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu diselaraskan dengan pengalaman belajar.<sup>14</sup> Setiap kurikulum yang telah dikelola disesuaikan dengan administrasi sekolah/madrasah. Pengelolaan kurikulum di maksudkan untuk menyamakan visi dan misi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang bersifat aplikatif maupun objektif. Aplikatif yakni mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan humanis sesuai potensi dasar peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Bersifat objektif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta etika akademik.

## **Penutup**

Dalam membangun profesionalisme guru yang humanis menjadikan peserta didik sebagai konsumen pendidikan yang terpenuhi kebutuhannya. Profesionalisme guru yang humanis adalah memberi peluang kepada peserta didik dalam membangun pembelajaran yang saling menguntungkan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang mencapai titik kebersamaan. Bersama dalam mencapai kegiatan inti dan bersama dalam menelaah materi melalui unsur kebermaknaan.

Implikasi pemahaman tentang hakikat dan wujud manusia sebagai *homo educabile* pendidikan dijadikan strategi dalam membangun profesionalisme guru yang humanis di mana pendidikan lebih bersifat memberikan atau menyediakan stimulus agar secara otomatis peserta didik memberikan respons kepadanya; *Kedua*, pendidik tidak dapat memaksa kehendaknya kepada peserta

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

didik, *Ketiga*, demokratisasi merupakan model pendidikan yang sangat relevan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sekaligus membantu menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab. *Keempat*, proses pendidikan harus selalu mengacu pada sifat-sifat ketuhanan atau tauhid (*teo-centris*).

Setiap manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif. Manusia sebagai makhluk alternatif karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan menjalani kehidupannya. Kehidupan yang berada pada posisi keberkahan dan ridho Ilahi. Manusia sebagai ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu dapat mengembangkan dirinya. Dengan demikian manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah sebagai makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi kepadanya ditawarkan pilihan nilai yang terbaik, yaitu nilai Ilahiyat. Di satu sisi manusia memiliki kebebasan untuk memilih arah, di lain pihak manusia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang semestinya ia tuju. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk bebas (alternatif) dan sekaligus terikat. Makhluk eksploratif, disebabkan manusia memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Manusia adalah makhluk sosial yang eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia mempunyai sejumlah daya-daya yang dapat dikembangkan secara nyata. Dalam hal ini ada potensi dasar yang ada pada diri manusia tersebut yang dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Potensi dasar tersebut dapat berkembang dengan membutuhkan bantuan dari luar dirinya. Bantuan yang dimaksud antara lain adalah dalam bentuk bimbingan serta pengarahan. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Sesungguhnya hanya manusialah sebagai makhluk ciptaan tertinggi, yang mempunyai kemampuan-kemampuan. Manusia dilahirkan sama, tanpa mendiskriminasikan berdasarkan ras dan kelahirannya. Sekalipun ada pengevaluasiaan yang akhirnya adanya keberhasilan dan kegagalan namun manusia tetap mengembangkan kemampuan diri yang tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat. Manusia bebas bergerak dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tata aturan nilai-nilai pendidikan. Manusia berdaya guna dan berhasil guna bila setiap potensi yang ada pada dirinya diintrofeksi dan diperbaiki. Untuk itu guru dalam menyambut kurikulum nasional dalam membangun profesionalisme guru yang humanis

melakukan dan memenuhi buku kerja 1 sebagai teori, buku kerja 2 sebagai aplikasi dan buku kerja 3 sebagai aktivitas pembelajaran dan buku kerja 4 sebagai evaluasi.

### **Referensi**

- Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka, 2016.
- Carl Roger, *Learning and Teaching Humanist*, New York: Commons License: Attribution Non-Commercial, 2015.
- IBRD, *The Challenge of Development*, World Development Report: 1991.
- , *The Challenge of Development*, World Development Report: 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- McNeil&John D. *Contemporary Curriculum*, New York: John Willey & Son, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mujammil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.
- Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.